

## PENINGKATAN KAPASITAS SDM PERTANIAN ; POLA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT UNTUK PEMANFAATAN INTERNET

Mahirawan Setiadhi <sup>1)</sup>,

<sup>1</sup>BPTP Jawa Barat (Badan Litbang Pertanian)

email: mahirawansetiadhi@gmail.com

### Abstract

*Internet comes with a new possibilities, for agriculture, it can create a new stream of information about anything, whether it is about price of the crops, weather forecast, or in the next level, sharing and talking about innovation. Hence, despite the benefit of the internet, many of agricultural people didn't make use of it to the fullest. This occur not just because their lack of knowledge about the internet itself, but also their lack capacity to know what best and what do they need about using the internet for their agriculuture. This research using literature review comunication in development paradigm modernization (top down) and alternative (bottom up) with descriptive methods. The result in this article reveal both of the paradigms can be used in certain condition depends of the capacity of agricultural people that involved in. In modernization paradigm, must include inisiator to boost people knowledge for internet, but in alternative paradigm, the inisiator didn't have to much involve. So whether both of these type development communication used, it all depends on the capacity of the agricultural people on percieving the problems, or in this case the internet..*

**Keywords:** *Development, Communication, Internet, Agriculture, Agricultural Development*

### 1. PENDAHULUAN

Kemajuan dari suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kapasitas dari sumber daya masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat di belahan dunia manapun pada hakikatnya menginginkan kehidupan yang sejahtera. Tidak heran, hal ini menjadi dambaan bagi semua masyarakat terutama dalam peningkatan kualitas hidup yang lebih baik dari sekarang. Namun seringkali kemampuan masyarakat untuk meningkatkan dirinya tidak didukung oleh kepekaan terhadap peningkatan kesejahteraan itu sendiri. Mudiyono dalam Setiadhi (2015) mengatakan bahwa dalam sistem sosial seringkali tidak memiliki kepekaan atau kemampuan respon yang sama terhadap peluang kesejahteraan. Seringkali kelompok masyarakat yang peka, akan lebih cepat memanfaatkan peluang dan rangsangan yang ada sehingga kondisi kesejahteraannya akan lebih baik.

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai potensi dan kemampuan untuk berkembang atas kekuatan sendiri, namun dalam aplikasinya tidak jarang dijumpai suatu masyarakat yang mempunyai potensi sumber daya yang cukup besar tetapi kondisi kehidupannya masih cukup rendah. Selain itu juga seringkali dalam suatu masyarakat ada yang gagal dan ada pula yang berhasil padahal mereka memiliki kesempatan dan sumber daya yang sama (Rivera, 2008). Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dengan apa yang terjadi di dalam suatu masyarakat yang notabene memilik sumber daya dan peluang yang sama besar namun menghasilkan suatu masyarakat yang

berbeda? dimana yang satu masyarakat yang berhasil sedangkan yang satu lagi tidak?

Pada era digital saat ini, sumber informasi dapat didapat dari mana saja, baik itu dari media massa seperti televisi radio ataupun koran, namun ada sumber informasi dari media baru atau yang kita kenal dengan nama internet.

Dimasa saat ini, setiap aktifitas dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari yang namanya internet. Kita sangat tergantung pada internet, kehadiran internet dalam kehidupan masyarakat turut merubah pola hidup masyarakat, melalui internet dapat tercipta konektivitas yang tidak terbatas antara satu dengan yang lainnya.

Kehadiran internet dapat membuat masyarakat untuk mampu mengakses berbagai macam informasi yang memang dibutuhkan olehnya, tanpa terkecuali dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Braila (2008) mengatakan bahwa internet dapat memberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengakses informasi dari tempat yang jauh, bahkan lintas negara, akan terdapat pertukaran informasi berdasarkan terhadap apa yang memang dibutuhkan oleh penggunanya itu sendiri.

Melalui internet segala bentuk informasi bisa dicari dan didapatkan dengan mudah, sehingga memunculkan istilah "*internet of things*". Kemunculan internet menciptakan arus informasi yang tidak terbandung, dimana semula informasi atau pengetahuan

baru didapatkan dari perpustakaan ataupun pertemuan-pertemuan ilmiah, sekarang hanya dengan bermodalkan komputer yang terhubung ke internet, semua informasi dapat didapatkan dengan mudah.

McQuail (2011) menyebutkan bahwa media baru (internet) merupakan perkembangan teknologi komunikasi massa digital dimana seseorang dapat melakukan interaksi melalui dunia maya tanpa bertatap muka langsung dengan bantuan internet. Lebih lanjut ia pun mengatakan bahwa media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang memungkinkan adanya digitalisasi dan cangkupan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi.

Kehadiran internet (media baru) ditengah-tengah masyarakat memunculkan suatu perkembangan interaksi yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan media massa tradisional, seperti radio, koran dan televisi telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Media tradisional memakai pola menyebarkan informasi dari satu sumber ke audiens luas, bersifat satu arah dan bahkan tidak ada interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima. Terdapat perbedaan antara media baru dengan media konvensional seperti media cetak, majalah, tv dan radio dimana para penggunanya tidak dapat menggunakannya dimana saja, kapan saja, fleksibel serta real time.

Lebih lanjut, kehadiran internet pada masa sekarang ini tidak hanya dapat diakses melalui perangkat komputer saja, tetapi juga tetapi kini juga dapat mengaksesnya melalui teknologi telepon seluler atau handphone. Atas dasar hal itulah terjadi pergeseran dalam kehidupan bermasyarakat, keberadaan media baru (internet) membuat masyarakat mampu mencari informasi sendiri dan belajar mengenai hal-hal yang dirasa perlu dan dibutuhkan oleh mereka, berbagai macam informasi dari media baru (internet) dapat dengan mudah ditemukan, baik itu melalui aplikasi sosial media, situs video (youtube), portal berita, portal pengetahuan,

Kehadiran internet di masyarakat membuka pintu untuk berbagai macam inovasi dalam kehidupan masyarakat, dimana konektivitas menjadi poin penting dalam internet, menjadikan setiap individu mampu terhubung dengan satu sama lainnya, arus informasi yang semula hanya didapatkan dari media massa, dengan internet semua individu dapat mengakses informasi. Acatech (2014) dalam Morrar, et al (2017) menyebutkan bahwa Internet sebagai *Internet Of Things (IoT)* akan mengubah cara manusia dalam menghasilkan sesuatu, selain itu juga disebutkan bahwa produk yang dihasilkan dapat lebih customer oriented

karena setiap orang (konsumen) dapat berinteraksi secara langsung dan real time.

Keberadaan internet membuat masyarakat khususnya SDM Pertanian mampu mencari informasi sendiri dan belajar mengenai hal-hal yang dirasa perlu dan dibutuhkan oleh mereka, berbagai macam informasi dari internet dapat dengan mudah ditemukan, baik itu melalui aplikasi sosial media, situs video (youtube), portal berita, portal pengetahuan, bahkan dapat pula menggunakan berbagai macam aplikasi untuk memudahkan mereka dalam bertani, seperti smart farming ataupun kalender tanam. Kehadiran internet atau media baru dapat mempermudah petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Namun walaupun berbagai macam kemudahan yang ditawarkan oleh internet, dan kemajuan yang akan dicapai melalui pemanfaatan internet, semua itu tidak akan terjadi apabila tidak diawali dengan bimbingan dan juga adanya kapasitas SDM yang mumpuni untuk mengakses semua itu. Tanpa ada keterampilan (kapasitas) khususnya petani dalam menggunakan teknologi tersebut, tentunya teknologi internet tidak akan termanfaatkan secara maksimal Untuk itu perlu disiapkan kesiapan sumber daya manusia, khususnya dibidang pertanian.

Berbicara mengenai persiapan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari pembangunan masyarakat yang mana dalam hal ini adalah masyarakat pertanian. Pembangunan secara etimologi adalah bangun, bangun berarti sadar, siuan, bergerak, bangkit dan berdiri. Lebih lengkap lagi menurut Raharjo (2004) pembangunan adalah proses yang disengaja dan direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki.

Pembangunan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama memenuhi kebutuhan tersebut. Pembangunan masyarakat sangat memperhatikan keterpaduan antara sistem masyarakat dengan lingkungannya. Sistem klien dapat bervariasi, mulai dari individu, keluarga, kelompok kecil, sampai masyarakat. Sementara itu sistem lingkungan dapat berupa keluarga, rukun tetangga, tempat kerja, rumah sakit, dll.

Agar pembangunan masyarakat dapat berjalan dengan baik, diperlukan pola komunikasi yang baik pula. Secara garis besar Mudioyono (Setiadhi, 2015) membagi komunikasi dalam pembangunan masyarakat

ke dalam 2 paradigma besar, yaitu paradigma modernisasi dan paradigma alternatif.

Secara garis besar pola komunikasi paradigma modernisasi (*top down*) menempatkan kepada sumber dan penerima, dimana sumber dianggap sebagai orang yang paling tahu terhadap permasalahan yang dihadapi oleh penerima, sedangkan pada paradigma alternatif (*bottom up*) lebih menempatkan individu sebagai pusat dari pembangunan, sehingga memungkinkan setiap individu untuk memberikan masukan mengenai apa saja yang dibutuhkan olehnya agar mampu untuk berkembang.

Secara garis besar, pola pembangunan masyarakat terbagi menjadi 2 yaitu paradigma modernisasi (*Top Down*) dan paradigma alternatif (*bottom up*)

**Tabel 1.** Perbedaan Paradigma Modernisasi dan Alternatif

Modernisasi	Paradigma Alternatif
Sentralisasi	Desentralisasi
Top Down	Bottom Up
Uniformity	Variasi Lokal
Sistem Komando	Proses Belajar
Ketertgantungan	Keberlanjutan
Sosial Exclusion	Sosial Inclusion
Improvement	Transformation

Dari tabel terlihat bahwa ada perbedaan yang mendasar antara paradigma modernisasi dengan paradigma alternatif. Perbedaan paradigma yang mendasar inilah yang akan membuat pola komunikasi dalam pembangunan masyarakat menjadi berbeda. Pada paradigma modernisasi, proses komunikasi yang terjadi bersifat top-down dan cenderung menyamaratakan keadaan masyarakat (homogen) yang tidak tahu apa-apa. Hal ini menjadikan peran dari masyarakat cenderung tidak ada. Dengan tidak adanya partisipasi, cenderung membuat berbagai macam pembangunan berasal dari pemerintah sebagai pemegang kekuasaan atau dari elit-elit politik, bukan dari masyarakat. (Melkote, 2001). Sedangkan pada paradigma alternatif, menempatkan masyarakat sebagai pusat dari pembangunan itu sendiri dan dalam level komunitasnya, bukan dari elit-elit politik ataupun pemerintah. Selain itu tujuan utama dari paradigma alternatif bukanlah tujuan pertumbuhan ekonomi seperti pada paradigma modernisasi, melainkan peningkatan kemampuan individu untuk berpartisipasi,

meningkatkan akses terhadap sumber daya, sumber informasi, kehidupan yang lebih sejahtera dan peningkatan aktualisasi diri terutama dalam level komunitasnya.

Hal ini jelas berdampak kepada pola komunikasi yang akan dijalankan guna meningkatkan kapasitas SDM pertanian, pada paradigma modernisasi pola komunikasi yang digunakan adalah menempatkan sumber sebagai orang yang serba tau, dengan masyarakat pertanian dianggap hanya menerima, sedangkan pada paradigma alternatif, ditekankan pada partisipatif, bahwa masyarakat sebagai orang yang membutuhkan informasi, dan dapat menentukan informasi apa saja yang ingin diketahui oleh mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya, tulisan ini difokuskan melalui ulasan dari studi kepustakaan dan data-data yang berasal dari fenomena sosial, studi mengenai pembangunan masyarakat dan juga studi mengenai internet, terutama dalam hal bagaimana membangun masyarakat khususnya SDM pertanian untuk meningkatkan kapasitasnya agar mampu mengoptimalkan penggunaan internet di bidang pertanian.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode yang berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi sekarang, yang mana pada tulisan ini dititik beratkan mencari kepada pola komunikasi paradigma pembangunan masyarakat apa yang baik agar nantinya mampu meningkatkan kapasitas masyarakat khususnya SDM pertanian agar mampu menggunakan internet dengan optimal.

Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan mengenai bagaimana paradigma dalam pembangunan masyarakat, paradigma pembangunan masyarakat ini khususnya akan dibahas dalam perspektif pembangunan masyarakat oleh Mudiyono yaitu pola komunikasi pembangunan modernisasi (*top-down*) dan pola komunikasi alternatif (*bottom-up*). Jika dilihat lebih jauh, paradigma modernisasi menitik beratkan kepada doktrin/bimbingan dengan anggapan bahwa masyarakat dalam hal ini pengguna internet tidak mengerti dan dianggap tidak mampu untuk mengoptimalkan internet, sedangkan pada paradigma alternatif, masyarakat (pengguna internet) dijadikan dianggap mampu, selain itu masyarakat diberikan kekuasaan menentukan apa yang dibutuhkan olehnya melalui proses partisipasi dan pemberdayaan.

Namun kedua pola komunikasi dari kedua paradigma ini memiliki berbagai macam kelemahan, pada paradigma modernisasi, masyarakat dianggap tidak mengerti apa-apa, sedangkan pada paradigma alternatif, masyarakat dipandang sudah mengerti apa yang mereka butuhkan pada level komunitasnya, sehingga partisipasi terjadi dengan baik karena masyarakat dapat memberikan masukan mengenai apa yang dibutuhkannya. Berdasarkan hal tersebut, apakah masyarakat khususnya SDM pertanian sudah mengerti apa yang dibutuhkan untuk memajukan usaha pertanian mereka? Yang menjadi permasalahan adalah, apabila yang hanya dipakai untuk pembangunan masyarakat hanya sebatas paradigma alternatif sedangkan masyarakat SDM pertanian tidak paham mengenai apa yang diinginkan oleh mereka, maka proses pembangunan tidak akan terjadi.

Tulisan ini akan dititik beratkan untuk memberikan gambaran mengenai pola komunikasi pembangunan seperti apa yang harusnya diterapkan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian agar dapat memanfaatkan internet dengan optimal.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Paradigma Pembangunan Masyarakat**

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai potensi dan kemampuan untuk berkembang atas kekuatan sendiri. Namun terkadang potensi dan kemampuan mereka tidak dapat berkembang karena berbagai macam sebab. Pembangunan masyarakat dilakukan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi tersebut melalui berbagai macam tindakan bersama suatu masyarakat. Sejatinnya, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah untuk membentuk masyarakat menjadi mandiri. Yang menjadikan perbedaan dasarnya adalah, cara-cara yang dilakukannya.

Kehadiran internet di tengah-tengah masyarakat seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk memajukan usaha pertanian mereka. Kemudahan yang didapatkan dari pemanfaatan internet seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal, namun seringkali terlihat bahwa masih banyak masyarakat terutama petani yang masih belum mengoptimalkan penggunaan internet dalam hal pertanian. Apabila hal ini terjadi, kehadiran internet tidak akan berdampak apa-apa dalam kemajuan pertanian Indonesia.

Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan pola komunikasi pembangunan masyarakat yang komprehensif dalam hal pemanfaatan internet. Namun, walaupun internet sudah menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari, belum ada pola yang sesuai dalam mengenalkan internet agar dapat digunakan secara optimal.

Pola komunikasi pembangunan berdasarkan kedua paradigma tersebut, masing-masing memiliki kelemahan modernisasi memiliki kelemahan diantaranya adalah tidak mengikutsertakan peran masyarakat dalam pembangunan. Masyarakat dianggap tidak tau mengenai apa yang dibutuhkan olehnya sehingga masyarakat pada negara dunia ketiga hanya diberikan instruksi mengenai apa yang dibutuhkan olehnya. Hal ini seringkali menyebabkan terjadinya pembangunan gagal karena sering tidak relevan terhadap aspek budaya dan sosial ekonomi mereka. Sedangkan pada paradigma alternatif, seringkali pada level komunitas, masyarakat tidak mengerti apa yang dibutuhkan olehnya sehingga tidak mampu ikut dalam pembuatan keputusan apalagi pada pelaksanaan kegiatan.

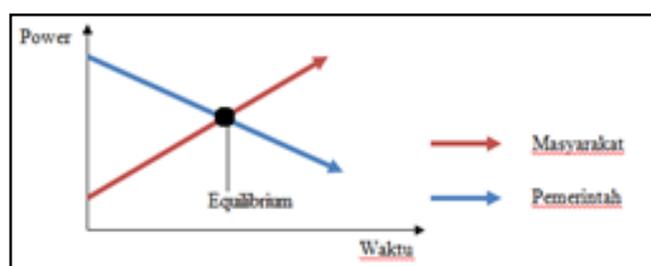
Hal ini tentunya akan menjadi kontradiksi, jika pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi modernisasi pada masyarakat yang sudah mengerti internet, maka hal yang disampaikan oleh pemangku kebijakan tidak akan optimal, karena bisa saja apa yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mereka. Sebaliknya, apabila yang diterapkan adalah pola komunikasi alternatif yang mana mengedepankan partisipasi sedangkan masyarakat pertaniannya sendiri belum paham mengenai hal tersebut (dalam hal ini internet) lagi-lagi hal tersebut tidak akan optimal.

Setiadi, (2015) mengatakan bahwa pembangunan masyarakat dapat diartikan sebagai perubahan masyarakat dari yang tidak berdaya menjadi berdaya melalui adanya induksi dari pihak lain, bisa dari pemerintah ataupun dari non-pemerintah. Kemudian sebagai proses untuk merubah masyarakat menjadi mandiri, dengan berbagai macam metode dan program yang ada dalam upaya untuk memulai gerakan pada diri masyarakat atau manusia itu sendiri. Metode dan program ini bisa berasal dari diri masyarakat maupun dengan induksi dari pihak luar seperti pemerintah maupun non-pemerintah.

Lebih lanjut, karena adanya induksi tersebut, diperlukan peran dari pihak luar dalam membuka mata masyarakat mengenai apa yang dibutuhkan dan apa saja yang dapat dilakukan olehnya, sehingga apabila pola komunikasi ini berhasil, akan membuat proses partisipasi akan berjalan lebih baik.

Adanya proses induksi yang terencana pada pembangunan membawa kembali kepada pola komunikasi paradigma modernisasi, namun alih-alih

tujuan utamanya adalah peningkatan ekonomi, tujuan utamanya dirubah yang mengenai peningkatan kualitas masyarakatnya atau dalam rangka peningkatan kapasitas dari suatu masyarakat yang mana dalam hal ini ditekankan kepada pengoptimalan penggunaan internet. Penginduksi bisa dari berbagai macam faktor eksternal, diataranya adalah pemerintah ataupun organisasi non pemerintah. Berikut ini adalah gambar pola komunikasi pembangunan dengan menerapkan antara paradigma modernisasi dan paradigma alternatif yang berdasar pada pengembangan kapasitas masyarakatnya.



**Gambar 1.** Peran Pemerintah dan perkembangan masyarakat terhadap waktu

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perubahan dalam diri masyarakat terjadi karena adanya proses induksi, pada gambar tersebut peran eksternal (pemerintah) diperlukan untuk memberikan rangsangan agar masyarakat dapat berkembang pada kondisi awal atau pada saat masyarakat tidak memiliki power yang besar untuk menolong dirinya sendiri kurangnya pengetahuan terhadap apa yang dibutuhkan olehnya.

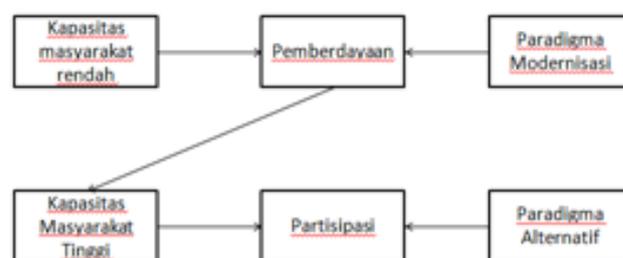
Paradigma modernisasi pembangunan dapat dilakukan pada tahap-tahap awal seperti pada gambar tersebut, dengan berbagai macam metode seperti -top-down, one-way. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa paradigma modernisasi memiliki kekuatan untuk memberikan semangat pembangunan atau perubahan kepada masyarakat sehingga masyarakat khususnya pada negara dunia ketiga diperlukan suatu dorongan dari pihak luar agar mau untuk berubah. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peran yang kuat dalam pembangunan karena sebagai pemberi rangsangan perubahan dan dinilai mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam peningkatan kapasitas dirinya.

Perubahan yang dilakukan mencakup aspek-aspek dari diri masyarakat dalam mengaktualisasi dirinya sendiri, sehingga masyarakat akan memiliki kekuatan untuk menganalisa permasalahan yang dihadapi yang nantinya diharapkan akan membuat masyarakat tau apa yang dibutuhkannya yang

kemudian berkembang menjadi partisipasi yang mana dalam hal ini adalah partisipasi dalam pemanfaatan internet.

Pada gambar 1 diperlihatkan bahwa lama kelamaan, komunikasi pembangunan akan sampai pada titik equilibrium (keseimbangan) dimana masyarakat sudah memiliki power atau kapasitas yang cukup dalam menentukan apa yang dibutuhkan sehingga mampu untuk merumuskan berbagai macam keputusan, maka peran pihak eksternal tidak lagi menggunakan paradigma modernisasi, melainkan merubah menjadi paradigma alternatif sehingga masyarakat menjadi pusat dalam pembangunan, masyarakat diberikan ruang mengenai apa yang dibutuhkan olehnya dalam upaya pembangunan itu sendiri.

Sedangkan agar terjadinya partisipasi yang baik, masyarakat harusnya mengerti mengenai apa yang dibutuhkan olehnya, apabila masyarakat tidak mengerti, proses partisipasi akan sulit untuk berjalan dengan baik, sehingga dibutuhkanlah pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mengerti dan mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya (peningkatan kapasitas masyarakat) guna proses partisipasi berjalan dengan baik. Pada keadaan dimana masyarakat tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk melakukan partisipasi, haruslah melalui perubahan yang diinduksi oleh faktor eksternal. Pada keadaan seperti inilah paradigma modernisasi dapat dilakukan. Integrasi antara paradigma modernisasi dengan paradigma alternatif berdasarkan keadaan dari kapasitas masyarakat dapat digambarkan pada gambar dibawah ini



**Gambar 2.** Integrasi antara paradigma modernisasi dan paradigma alternatif

Dari gambar 2, terlihat bagaimana integrasi antara paradigma modernisasi dan paradigma alternatif. Perlu diingat bahwa paradigma modernisasi tidak berarti secara keseluruhan namun hanya sebagai induksi untuk perubahan kapasitas masyarakatnya, dan pendekatan yang bersifat top-down yang tujuan utamanya adalah untuk menginduksi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dalam kaitannya dengan pemangunan masyarakat pola komunikasi pemanfaatan internet, agar pola komunikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengetahui seperti apa kapasitas masyarakat yang ada, apakah masyarakat khususnya SDM pertanian sudah paham mengenai apa yang dibutuhkan oleh mereka agar dapat memanfaatkan internet secara optimal.

**A. Pola Komunikasi Pembangunan Masyarakat Pertanian untuk Pemanfaatan Internet**

Selama ini, pemerintah sudah banyak melakukan terobosan untuk membantu petani agar usaha taninya dapat berkembang dengan baik, melalui berbagai macam informasi yang tersebar di internet.

Saat ini sudah banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani, diantaranya adalah KATAM (Kalender Tanam Terpadu), aplikasi Petani, Rice Doctor dan lain sebagainya, namun walaupun sudah banyak aplikasi yang mampu untuk membantu petani, tidak jarang aplikasi tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal.

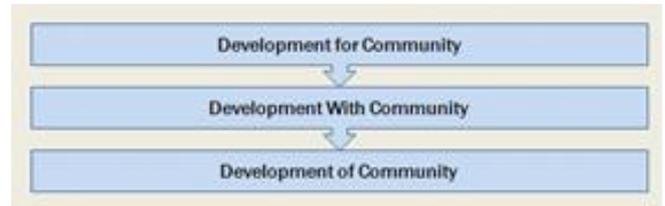
Namun, berbagai walaupun banyaknya aplikasi ataupun arus informasi yang ada di internet, seringkali tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh petani. Berdasarkan data dari website dan media sosial BPTP Jawa Barat, capaian dari website dan media sosial hanya berkisar antara 1000-2000 orang saja, hal yang sama pun terjadi pada situs platform video (youtube) dimana capaian views pada pada setiap video yang diupload hanya berkisar 100-500 views saja. Untuk facebook, pada facebook BPTP Jawa Barat posting didominasi posting admin saja dengan sedikit komentar dari masyarakat luas. Padahal hal ini seharusnya apabila dapat dimanfaatkan secara optimal, seharusnya bisa menjadi tempat untuk saling bertukar informasi dan juga inovasi.

Hal ini seringkali terjadi karena berbagai macam hal, bisa saja bahwa masyarakat khususnya SDM pertanian belum memiliki kapasitas untuk menggunakan internet secara optimal, selain itu bisa saja SDM pertanian yang sudah paham akan internet tidak tahu harus bagaimana menyalurkan ide-idenya dikarenakan tidak ada yang komunitas yang mendukung dia.

Bedasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik SDM pertanian dalam hal pemanfaatan internet, perlu diketahui bagaimana keadaan kapasitas SDM pertanian di suatu daerah dalam menggunakan internet. Karena adanya perbedaan kapasitas tersebut, komunikasi

pembangunan haruslah memiliki pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam perspektif kapasitas masyarakat, pola pendekatan komunikasi pembangunan dapat dibagi menjadi tiga bagian dalam sistem pembangunan yang berbasis pada kapasitas masyarakatnya (Setiadhi, 2015) khususnya dalam hal ini SDM pertanian dalam hal pemanfaatan internet



**Gambar 3.** Pendekatan pembangunan berdasarkan kapasitas masyarakat.

Berdasarkan gambar tersebut, pembangunan dibagi menjadi 3 tahap. Hal ini hampir sama seperti pada gambar 1 pada bagian sebelumnya dimana pada awalnya pembangunan masyarakat dilakukan dengan berorientasi untuk masyarakat, maksudnya adalah pola komunikasi pembangunan ini masih bersifat instruksi yang kuat dikarenakan kapasitas masyarakat yang masih rendah (paradigma modernisasi). Seiring dengan waktu maka kapasitas masyarakat akan berkembang (dengan pemberdayaan) sehingga mampu merumuskan pembangunan itu bersama-sama dengan pihak eksternal (partisipasi). Lama kelamaan nantinya masyarakat diharapkan akan mampu menciptakan pembangunan dengan sendirinya sehingga pembangunan itu benar-benar berbasis pada masyarakat. Apabila kapasitas masyarakat seperti ini sudah tercipta, pihak eksternal dalam pendekatan pembangunan hanya perlu berperan relatif lebih kecil. Sehingga dalam pembangunan yang berorientasi pada masyarakat harus dilihat kapasitas masyarakat sehingga sesuai dengan pada tahap apa pendekatan pembangunan masyarakat dapat dilakukan agar berjalan lebih baik.

Lebih lanjut dalam komunikasi pembangunan di khususnya dalam peningkatan kapasitas SDM pertanian haruslah melihat pada kapasitas awal dari masyarakat pertanian, terutama apakah sudah mampu atau belum dalam menerapkan partisipasi (paradigma alternatif). Karena adanya perbedaan kapasitas masyarakat seperti contoh diatas maka pola komunikasi pembangunan berbeda perlu dilakukan dalam pembangunan, terutama dalam paradigma modernisasi dan paradigma altertnatif.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa untuk menyiapkan SDM pertanian agar mampu untuk

mengoptimalkan internet, diperlukan pemahaman sudah sampai tahap mana SDM pertanian yang ada di Indonesia. Perlu adanya kerjasama dari semua pihak untuk saling mendukung satu dengan yang lainnya, selain itu juga ketersediaan sarana dan infrastruktur terutama konten pertanian perlu lebih banyak ditingkatkan, tidak lupa juga untuk SDM pertanian yang masih belum begitu paham mengenai internet diperlukan induksi yang dapat berperan sebagai (strater) untuk menginisiasi pemanfaatan internet secara optimal.

#### 4. SIMPULAN

Keberadaan internet membuat masyarakat khususnya SDM Pertanian mampu mencari informasi sendiri dan belajar mengenai hal-hal yang dirasa perlu dan dibutuhkan oleh mereka, berbagai macam informasi dari media baru (internet) dapat dengan mudah ditemukan, baik itu melalui aplikasi sosial media, situs video (youtube), portal berita, portal pengetahuan, bahkan dapat pula menggunakan berbagai macam aplikasi untuk memudahkan mereka dalam bertani, seperti smart farming ataupun kalender tanam. Kehadiran internet atau media baru dapat mempermudah petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani, sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Kehadiran internet membuka banyak sekali kemungkinan, kesempatan dan juga inovasi, namun seringkali internet tidak dimanfaatkan secara optimal khususnya dalam bidang pertanian. Hal ini seringkali terjadi tidak hanya dari konten internet itu sendiri, melainkan SDM pertanian itu yang tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.

Seringkali, pola komunikasi dalam pembangunan masyarakat tidak berjalan secara optimal, hal ini seringkali terjadi karena kesalahan dalam pola komunikasi yang digunakan.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan perspektif dari sisi pembangunan masyarakat bahwa untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia khususnya pertanian pola komunikasi disesuaikan dengan kapasitas masyarakatnya, apabila masyarakat perlu di induksi atau dalam artian belum mengetahui

dan belum paham benar mengenai internet, pola komunikasi yang digunakan adalah top-down sedangkan apabila mereka (SDM pertanian) sudah paham bagaimana mengoptimalkan internet, maka pola komunikasi yang digunakan adalah bottom-up dengan pihak-pihak eksternal tidak perlu meng-induksi terlalu dalam tapi hanya “membimbng” agar mereka dapat lebih mengoptimalkan penggunaan internet untuk usaha pertanian mereka.

Apabila sudah mengetahui kapasitas apa yang dimiliki oleh SDM pertanian, maka akan lebih mudah untuk menentukan pola komunikasi seperti apa yang akan digunakan. Selain itu juga, diperlukan kerjasama antar semua pihak agar penggunaan internet menjadi optimal.

#### 5. REFERENSI

- Braila, Romania. 2008. *The Impact of New Media On Society*. Univeristatea “Constantin Brâncoveanu” Pitești,
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Melkote, Srinivas, R. 2001. *Theories of Development Communication, Handbook of International and Intercultural Communication, Second Edition*, Sage Publication, Inc.
- Morrar, Rabeh. Arman, Husam. Mousa, Saeed. 2017. *The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0); A Social Innovation Perspective*. *Technology Innovation Management Review*. Volume 7, Issue 11.
- Raharjo, 2004, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rivera, William, M., Alex, Gary, E. (2008) *Human Resource Development for Modernizing the Agricultural Workforce*. *Human Resource Development Review* Vol 7.
- Setiadhi, Mahirawan. 2015. *Arti Pentingnya Pembangunan Masyarakat*.